

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup ke arah yang lebih sempurna. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan bangsa dalam segala bidang. Dalam Undang-Undang No.2/1989 tentang pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia masih sangat kurang memuaskan. Dilihat dari laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115. Laporan tersebut dibahas dalam Rapat Koordinasi Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Sepanjang Hayat Untuk Semua di Ungaran yang diselenggarakan

---

<sup>1</sup> Hanifah, "Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi", (*Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol 1, No.3 Desember 2012*), hh. 50-75

oleh Forum Koordinasi Nasional Pendidikan Untuk Semua (Forkornas PUS). Tidak hanya itu, menurut laporan *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara di dunia <sup>2</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum mampu untuk bersaing dengan negara lain.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk menciptakan manusia yang berkualitas dalam pengetahuan, sikap, menanamkan kepercayaan diri, maupun keterampilan. Sekolah ini memiliki tujuan untuk membentuk perilaku peserta didik melalui pengalaman yang mereka peroleh selama belajar. Peserta didik yang difokuskan disini adalah siswa menengah atas (SMA). Sebelum menyangang status sebagai siswa, mereka harus memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun masih banyak dari mereka yang hanya mementingkan kelulusan tanpa mempertimbangkan jurusan yang dipilih akibatnya banyak siswa yg sulit dalam belajar.

Mengingat pentingnya peranan mata pelajaran ekonomi maka sikap peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi setiap sekolah perlu mendapatkan perhatian yang serius. Oleh karena itu, para siswa dituntut untuk menguasai pelajaran ekonomi, karena disamping sebagai ilmu dasar juga sebagai sarana berfikir ilmiah yang sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>2</sup> Youth Corps Indonesia, *Indonesia Menduduki Peringkat 62 dari 72 Negara di Dunia*, [www.youthcorpsindonesia.org](http://www.youthcorpsindonesia.org) (diakses tanggal 15 Maret 2018 pukul 12:00).

Tetapi dalam proses belajar, siswa dapat mengalami masalah dalam belajarnya. Masalah masalah belajar yang dapat muncul sebelum kegiatan belajar dapat berhubungan dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Selama proses belajar, masalah belajar seringkali berkaitan dengan lingkungan belajar, efikasi diri yang dimana dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi tersebut.

Menurut Zanna dan Rample sikap adalah salah satu indicator berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang dimana sikap merupakan kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal hal yang bersifat akademik. Sikap belajar inilah yang timbul karena perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap guru, tujuan, materi dan tugas tugas serta lainnya.<sup>3</sup>.

Berdasarkan berita dari Kompas, hari Senin tanggal 16 April 2012, menyatakan bahwa pada hari pertama Ujian Nasional SMA, SMK, dan sederajat sudah diwarnai aksi curang yang dilakukan oleh peserta ujian. Peserta SMA 1 Ulaweng di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan terlihat berbagi jawaban dan saling berdiskusi di tengah ketenangan UN mata pelajaran Bahasa Indonesia.<sup>4</sup>

Dalam hal ini sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana

---

<sup>3</sup> Sabri, Alisuf, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: CV Pendoman Ilmu Jaya, 2008) , h.98

<sup>4</sup> Ciricara, *Hari Pertama Ujian Nasional 2012 sejumlah siswa melakukan praktek curang* www. ciricara.com (diakses tanggal 30 Maret 2018Pukul 15:57)

pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pembelajaran menjadi lebih positif.

Pemahaman siswa yang salah terhadap belajar akan membawa kepada sikap yang salah dalam melakukan pembelajaran. Sikap siswa ini akan mempengaruhinya terhadap tindakan belajar. Sikap yang salah akan membawa siswa merasa tidak peduli dengan belajar lagi. Akibatnya tidak akan terjadi proses belajar yang kondusif. Tentunya hal ini akan sangat menghambat proses belajar.

Menurut Saifuddin Azwar sikap adalah masalah yang banyak dibahas di dalam cabang Psikologi Sosial karena memiliki kegunaan praktis. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memahami sikap dan perilaku seseorang, yaitu melalui pengukuran (*measurement*) dan pengungkapan (*assesment*) sikap. Sebagai landasan utama dari pengukuran sikap adalah pendefinisian sikap yang dikemukakan terdahulu dimana sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) terhadap objek tersebut.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil survei awal penelitian mengenai sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi pada 154 siswa di SMA Negeri 11 Jakarta juga menemukan adanya fenomena sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Sekitar 45.57% ekspresi kepercayaan terhadap mata pelajaran ekonomi, 65.83% reaksi perseptual terhadap mata pelajaran ekonomi, 54.98% ekspresi perasaan terhadap mata pelajaran ekonomi, 39.34% reaksi psikologi terhadap mata pelajaran ekonomi, 63,33% perilaku terhadap mata pelajaran ekonomi, 44,26% Niat Berperilaku,

---

<sup>5</sup> Azwar.S, *Sikap Manusia Teori Pengukuran Edisi Ke 2*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h.78

59.02% siswa setelah mendapatkan pengetahuan, siswa tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, 55,57% siswa tidak senang saat mata pelajaran ekonomi berlangsung, 68,09% penyebab siswa tidak senang dengan cara mengajar guru karena menjelaskan materi tidak menarik.

Dari observasi awal yang dilakukan di kelas X SMA 11 Jakarta dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi yang dimiliki siswa kelas tersebut masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.<sup>6</sup>

Sikap siswa terhadap mata pelajaran ekonomi akan menentukan proses belajar itu sendiri. Ketika siswa sudah tidak peduli terhadap mata pelajaran tersebut maka upaya pembelajaran yang dilakukan akan sia-sia. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap menurut Azwar yaitu lembaga pendidikan yang dapat dilihat dari lingkungan belajar<sup>7</sup> dan sikap juga dipengaruhi oleh berbagai faktor komponen, menurut teori Azwar dalam sikap, sikap ini mengandung komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi, komponen kognisi, komponen afektif, komponen konasi.<sup>8</sup>

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap belajar antara lain faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, lingkungan belajar dan efikasi diri.

---

<sup>6</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.80

<sup>7</sup> Azwar.S, *op.cit.* h.80

<sup>8</sup> *Ibid.*

Faktor pertama yang mempengaruhi sikap belajar yaitu faktor fisiologis. Fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kegiatan belajar siswa. Siswa yang sehat akan giat dan rajin dalam belajar sehingga meningkatkan sikap yang positif terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Sedangkan jika keadaan kondisi siswa sedang tidak sehat atau sering sakit-sakitan akan menghambat proses belajar di dalam kelas. Kenyataan yang terjadi ditempat penelitian adalah seringkali siswa tidak masuk sekolah dikarenakan kondisi fisik yang tidak sehat dan hal itu membuat siswa ketinggalan materi yang sudah diajarkan guru.

Psikologis merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Dimana psikologis memberikan pengaruh pada proses belajar seseorang. Psikologis merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Secara umum, seseorang yang memiliki psikologis yang baik dalam dirinya dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya sehingga sikap siswa yang didapatkan akan terlihat baik. Tetapi jika psikologis yang dimilikinya rendah cenderung lebih lamaban menerima kesulitan menangkap materi yang diberikan dan akan mengakibatkan sikap negative siswa terhadap mata pelajaran ekonomi.

Lingkungan sosial merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi sikap siswa. Lingkungan sekolah seperti guru, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku siswa yang

simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

Lingkungan nonsosial merupakan faktor keempat yang mempengaruhi sikap siswa. Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, suasana yang sejuk dan tenang, lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung maka proses belajar siswa akan terhambat.

Faktor berikutnya lingkungan belajar, lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun bersifat sosio-kultural. Lingkungan juga didefinisikan sebagai sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.<sup>9</sup>

Hasbullah mengatakan lingkungan belajar adalah sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain).<sup>10</sup> Sikap belajar memberi

---

<sup>9</sup> Pratiyana Nor Aini Dan Abdullah Taman, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011", Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, ed. M. Dalyono vol. X, no. 1 (2012) <http://journal.uny.ac.id>(29 Maret 2018).hh 49-65

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 232

peran kepada peserta didik dalam mengembangkan diri. Namun peserta didik kadang kurang memperhatikan waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, dan manfaat belajar yang semestinya dilakukan. Ruang lingkup belajar yang sangat memengaruhi perilaku siswa hingga ke aktivitas belajar adalah lingkungan (tempat belajar).

Menumbuhkan dan meningkatkan sikap terhadap mata pelajaran bisa dapat melalui upaya yang diciptakan oleh guru yang dapat dilakukan diantaranya melalui penataan lingkungan belajar. lingkungan belajar sangat erat kaitannya dengan sikap terhadap mata pelajaran ekonomi yang diperoleh peserta didik.<sup>11</sup>

Menata lingkungan belajar merupakan salah satu usaha guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan sempurna. Lingkungan belajar yang perlu ditata ialah sikap guru, persepsi sensoris, kegiatan motorik yang ditampilkan, tempat duduk siswa, meja guru, cahaya, ventilasi, alat-alat peraga, dan lain-lain. Lingkungan itu perlu ditata untuk memperoleh suasana belajar yang dapat menumbuhkan sikap kearah yang positif untuk peserta didik.

Sebelum upaya guru dalam menata lingkungan belajar itu menumbuhkan dan merangsang sikap peserta didik, terlebih dahulu ditanggapi oleh siswa, tanggapan siswa ini merupakan hasil interaksi yang dilakukan dengan objek-objek tertentu termasuk guru dalam proses belajar mengajar. Sebab walau bagaimanapun upaya guru itu akan memberikan stimulus atau rangsangan yang positif.

---

<sup>11</sup> Sabri, Alisuf, *op.cit*, h.45

Apabila upaya guru dalam menata lingkungan belajar ini merupakan stimulus untuk terjadinya interaksi, maka akan memberikan tanggapan atau kesan bagi siswa dalam kegiatan interaksi belajarnya. Sadar ataupun tidak bahwa interaksi itu akan menumbuhkan kesan atau tanggapan. Makin tinggi upaya guru, berarti makin tinggi daya reaksi siswa, secara otomatis akan melahirkan lebih banyak kesan. Selanjutnya apabila upaya yang dilakukan guru dalam menata lingkungan belajar itu menarik perhatian maka akan terjadi daya reaksi terhadap siswanya, serta akan banyak kesan yang didapat, pada akhirnya akan tumbuh sikap peserta didik kearah yang positif.

Disamping lingkungan belajar masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap mata pelajaran ekonomi yang diantaranya yaitu komponen kognisi. Komponen kognisi merupakan langkah awal dalam sikap, sehingga mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan pengetahuan atau pengalaman individu. Jadi, komponen kognisi ini berisi pendapat, keyakinan diri, pemikiran dan pandangan seseorang mengenai objek sikap<sup>12</sup>. Komponen kognisi ini berisi efikasi diri atau yang sering kita ketahui sebagai kemampuan diri mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan diri dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

Self efficacy (kemampuan diri) memiliki aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini dimana seorang siswa diwajibkan memiliki sebuah kompetensi yang ada pada dirinya dalam mengerjakan sesuatu, salah satunya yang

---

<sup>12</sup> Azwar.S, *op.cit*, h.85

penting dalam pembelajaran saat ini adalah kemampuan seorang siswa dalam berbicara atau tampil di depan kelas dalam rangka mempresentasikan atau menjelaskan apa yang telah dia pahami. Dalam mempresentasikan suatu pelajaran misalnya seorang anak harus menguasai materi yang akan disampaikan didepan kelas, dan tak jarang pula dari siswa yang menjadi gugup dan cemas ketika maju didepan kelas karena dia merasa tidak yakin terhadap kemampuan atau kompetensi yang dia miliki ketika tampil mempresentasikan salah satu mata pelajaran didepan kelas. Hal ini disebabkan karena kemampuan diri yang membawa pengaruh terhadap kognisi dan perilaku seseorang yang berbeda-beda.

Self efficacy (kemampuan diri) sangat erat kaitannya dengan sikap terhadap mata pelajaran ekonomi yang diperoleh peserta didik. Semakin peserta didik memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan memandang kesulitan sebagai tantangan untuk ditaklukan dan bukan melihatnya sebagai ancaman yang harus dihindari bahkan mengalami kegagalan ia memandang bahwa dirinya kurang berusaha atau tidak memiliki kemampuan yang cukup dan keterampilan yang mumpuni untuk berhasil. Hal ini merupakan masalah yang berkenaan dengan efikasi diri siswa yang perlu dikaji karena akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berbagai faktor faktor diatas saling berkaitan dalam mempengaruhi sikap terhadap mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 11 Jakarta, karena rendahnya sikap terhadap mata pelajaran ekonomi dan untuk meneliti penyebab dari rendahnya sikap di sekolah ini, terutama faktor penyebab berasal dari lingkungan belajar dan efikasi diri. Hal

tersebut karena peneliti melihat lingkungan belajar disana salah satunya adalah kurang baiknya tata letak penataan kelas, fasilitas sekolah yang masih kurang memadai, kurangnya sarana yang belum memadai dalam pelaksanaan pengajaran pada mata pelajaran ekonomi, kurangnya keterampilan dasar mengajar guru masih belum memadai. Sementara efikasi diri siswa disana juga rendah yang salah satu contohnya kebanyakan siswa merasa takut atau tidak percaya diri ketika ditunjuk mengerjakan soal oleh guru dan ketika guru memberikan tugas untuk mempresentasikan dalam bentuk diskusi siswa terkadang tidak cakap untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan pada akhirnya hanya siswa yang terbiasa aktif yang dapat mempresentasikannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya sikap siswa belajar pada siswa SMA Negeri 11 Jakarta, juga disebabkan oleh hal hal sebagai berikut:

1. Pengaruh fisiologis terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.
2. Pengaruh psikologis terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.
3. Pengaruh Lingkungan sosial terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.
4. Pengaruh lingkungan nonsosial terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.

5. Pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.
6. Pengaruh efikasi diri terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Jakarta.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat kompleksnya masalah yang timbul dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas semua masalah di dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Jakarta.
2. Pengaruh langsung efikasi diri terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Jakarta
3. Pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta.
4. Pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui efikasi diri siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui efikasi diri siswa kelas X SMA Negeri 11 Jakarta?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian *“Pengaruh Lingkungan Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS di SMA Negeri 11 Jakarta”*.

##### **1. Kegunaan teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan serta masukan untuk meningkatkan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa SMA Negeri 11 Jakarta yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan efikasi diri.

## **2. Kegunaan praktis**

Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dan pemecahan masalah mengenai sikap pada mata pelajaran ekonomi siswa SMA Negeri 11 Jakarta yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh berbagai pihak. Penelitian ini juga sebagai bahan masukan dan sumbang saran bagi pembuat dan pengambil kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa SMA Negeri 11 Jakarta.